

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Padi merupakan komoditas pangan utama dan sumber makanan pokok yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia (Katiandagho *et al.*, 2018; Donggulo *et al.*, 2017). Hal ini menjadikan padi memiliki nilai ekonomi yang baik serta merupakan komoditas yang strategis untuk dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Permintaan terhadap komoditas padi terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia (Septiadi dan Joka., 2019). Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2018) dalam Septiadi dan Joka (2019) perkembangan permintaan padi pada Tahun 2016 sebesar 32.312.000 ton dan pada Tahun 2017 sebesar 33.473.000 ton, hal ini menunjukkan permintaan padi di Indonesia mengalami trend yang meningkat. Jumlah penduduk di Indonesia pada Tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 1,13% jika dibandingkan dengan Tahun 2021 (BPS, 2022). Jumlah penduduk Indonesia yang besar, diperlukan upaya dan sumber daya yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan pangan. Petani padi sebagai produsen tanaman pangan utama harus dapat meningkatkan produksi dalam usahataniya.

Program revolusi hijau yang digalakan dari tahun 1960-an yang dicanangkan pemerintah agar petani dapat memenuhi target produksi, saat ini menimbulkan permasalahan tersendiri. Secara sempit, revolusi hijau dapat diartikan sebagai pola pertanian intensif dengan paket teknologi modern yang dicirikan oleh penggunaan

input eksternal yang tinggi seperti pupuk anorganik, pestisida kimia, dan benih varietas unggul (hasil pemuliaan) dalam skala besar (Esje & Daniel, 1998). Penggunaan pupuk dan pestisida anorganik yang berlebihan membuat kualitas kesuburan tanah mulai menurun. Dampak lainnya yaitu besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan petani untuk membeli pupuk dan pestisida anorganik. Penggunaan pupuk dan pestisida anorganik juga dapat menyebabkan tanaman padi terkontaminasi oleh bahan - bahan kimia (Arif, 2015). Bahan - bahan kimia yang terbawa oleh tanaman akan masuk dalam bulir beras. Akibatnya dalam jangka panjang dapat membahayakan kesehatan tubuh.

Permasalahan-permasalahan yang timbul akibat penggunaan bahan-bahan anorganik mulai disadari baik oleh pemerintah, petani maupun oleh masyarakat sendiri. Dampak yang jelas mulai dari penurunan kualitas tanah sampai pada bahaya kesehatan mulai diantisipasi oleh golongan terkait seperti pemerintah, petani, dan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif penggunaan bahan-bahan kimia adalah dengan melakukan penanaman padi organik. Padi organik merupakan padi yang tidak bercampur dengan bahan-bahan anorganik mulai dari awal penanaman sampai pemanenan (Mulyani *et al.*, 2020).

BPS mencatat daerah di Pulau Jawa mendominasi tingkat produksi padi atau dikatakan sebagai daerah lumbung padi nasional. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua sebagai penghasil padi tertinggi di Indonesia dengan tingkat produksi padi sebanyak 9.489.164,62 ton pada Tahun 2020 (BPS, 2021). Kabupaten Klaten termasuk dalam 10 besar Kabupaten penghasil padi tertinggi di Wilayah Jawa Tengah (BPS, 2021). Hal ini didukung dengan kondisi wilayah yang sebagian besar

dataran rendah dan kemudahan akses pemasaran produk, memungkinkan untuk dapat memaksimalkan fungsi lahan di Kabupaten Klaten dalam hal produksi padi. 33.670 ha atau 51,4% dari keseluruhan luas lahan 65.556 ha di Kabupaten Klaten merupakan area persawahan, sehingga sangat potensial untuk pertanian padi. Keunggulan pertanian padi di Kabupaten Klaten terlihat dari produktivitas dan hasil panen yang melimpah serta program pembangunan yang dibuat pemerintah Kabupaten Klaten. BPS mencatat selama 3 tahun terakhir, Kabupaten Klaten mengalami peningkatan produksi padi dengan total produksi 358.638,05 ton pada Tahun 2019, 370.057,03 ton pada Tahun 2020, dan 393.630,23 ton pada Tahun 2021 (BPS Kabupaten Klaten, 2021).

Pengembangan padi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Klaten yaitu Padi Rojolele. Padi Rojolele merupakan varietas unggulan yang melegenda dan menjadi identitas Klaten karena memiliki ciri khas tersendiri, namun beras rojolele saat ini sangat sulit ditemui hal ini karena kurangnya minat petani dalam menanam padi varietas rojolele. Masa tanam varietas Rojolele yang tergolong lama dibandingkan dengan varietas lainnya, membuat petani padi di Kabupaten Klaten lebih banyak memilih menanam padi varietas lain yang memiliki masa tanam lebih pendek (Luviansyah *et al.*, 2023). Sejak Tahun 2013, Badan Tenaga Nuklir Nasional melakukan perbaikan padi varietas rojolele melalui pusat aplikasi isotop dan radiasi dengan radiasi sinar gamma pada dosis 200 *grey*. Setelah melalui berbagai tahapan uji yang disyaratkan oleh Kementerian Pertanian selama kurun waktu 6 tahun, dihasilkan varietas baru yakni rojolele srinuk yang lebih unggul jika dibandingkan dengan rojolele indukan. Tujuan dilakukannya pengembangan

varietas rojolele agar didapatkan hasil yang lebih bagus dan lebih efisien waktu sehingga petani kembali menanam padi lokal yang ada di Klaten. Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten bersinergi dengan kelompok tani dalam pengembangan padi rojolele srinuk supaya petani kembali semangat untuk mengembalikan kejayaan padi rojolele.

Kecamatan Delanggu merupakan daerah di Kabupaten Klaten yang dijadikan sebagai sentra pengembangan padi rojolele varietas srinuk karena memiliki letak yang strategis di bawah lereng Gunung Merapi sehingga pengairan untuk pertanian sawah terjamin. Praktik usahatani padi rojolele srinuk di Kecamatan Delanggu dilakukan secara organik dan anorganik. Perbedaan kegiatan usahatani organik dan anorganik di Kecamatan Delanggu terletak pada faktor produksi yang digunakan, oleh karena itu dilihat dari penggunaan faktor produksi yang berbeda, dengan masa tanam yang sama, serta penggunaan benih dengan varietas yang sama apakah terdapat perbedaan pendapatan yang berarti pada petani rojolele srinuk organik dan petani rojolele srinuk anorganik di Kecamatan Delanggu.

Pendapatan dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam suatu kegiatan usahatani, serta menjadi faktor penting dalam penentuan kelangsungan suatu usahatani. Pendapatan yang diperoleh petani padi organik dan anorganik varietas rojolele srinuk di Kecamatan Delanggu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga benih, harga pupuk, harga pestisida, upah tenaga kerja, sewa lahan dan harga jual. Faktor – faktor tersebut perlu untuk dianalisis agar dapat diketahui pengaruh masing – masing faktor terhadap pendapatan usahatani yang dijalankan.

1.2. Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbedaan pelaksanaan dan penggunaan faktor produksi budidaya usahatani padi rojolele srinuk secara organik dan anorganik di Kecamatan Delanggu.
2. Menganalisis pengaruh harga benih, harga pupuk, harga pestisida, upah tenaga kerja, sewa lahan, jumlah produksi dan harga jual terhadap pendapatan yang diterima oleh petani padi rojolele srinuk organik dan anorganik di Kecamatan Delanggu.
3. Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi rojolele srinuk organik dan anorganik di Kecamatan Delanggu.

1.3. Manfaat

1. Bagi Petani, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengetahui tentang usahatani padi yang lebih baik dan menguntungkan serta mengevaluasi dalam menerapkan pemahaman tentang faktor – faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani padi.
2. Bagi Pemerintah Daerah atau instansi terkait, dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi terkait dengan pendapatan petani sehingga dapat dijadikan acuan dalam pemerataan pelaksanaan program dari pemerintah pusat.

3. Bagi Peneliti, sebagai sarana dalam mengaplikasikan berbagai teori yang diperoleh selama berada di bangku kuliah serta menambah pengalaman dan sebagai sarana latihan dalam menganalisis permasalahan yang terjadi.